

## DIMENSI ESKATOLOGIS GEREJA YANG BERZIARAH DALAM LUMEN GENTIUM BAB VII

<sup>1</sup>Triman Sihura, <sup>2</sup>Lagus Nadeak, <sup>1</sup><sup>3</sup>Higianes Indro Pandego; <sup>4</sup>Juli Susanto M.

Situmorang

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: [threeman.sihura@gmail.com](mailto:threeman.sihura@gmail.com)<sup>1</sup>; [gonzales.nadeak@kapusin.org](mailto:gonzales.nadeak@kapusin.org)<sup>2</sup>

### Abstract

Jesus Christ said, "I will come again and take you to myself, so that where I am, you also may be" (John 14:3). He established His Church in this world (Matthew 16:18) and guides it by the Holy Spirit toward eternal life in His Kingdom in Heaven. In this world, Christ's Church is called the Pilgrim Church (LG 49). Therefore, this discussion seeks to explore the eschatological dimension of the Pilgrim Church and the elements that lead it toward the Kingdom of God in Heaven, using the documents of the Second Vatican Council, particularly *Lumen Gentium*, Chapter VII, and its commentaries, along with various other written sources as references in this study.

**Keywords:** *Jesus Christ, come again, His Church, Holy Spirit, eternal life, Kingdom in Heaven, Pilgrim Church, escatology, Lumen Gentium*

### PENDAHULUAN

Para murid Kristus mencakup mereka yang masih mengembara di dunia ini, mereka yang telah meninggal dan mengalami penyucian, serta mereka yang menikmati kemuliaan sambil "melihat dengan jelas Allah Tritunggal sendiri sebagaimana Dia adanya" (LG 49). Para murid Kristus yang masih mengembara di dunia ini disebut Gereja yang berziarah. Gereja yang sedang berjalan di dunia ini menuju tujuan akhir peziarahan hidupnya, yaitu Kerajaan Allah. Dengan demikian, Gereja yang sedang berziarah dan berjuang di dunia ini senantiasa menatap dan mengarahkan hidupnya ke Kerajaan Allah.

### PEMBAHASAN

#### Dimensi Eskatologis Gereja yang Berziarah dalam *Lumen Gentium* Bab VII

Dalam seluruh isi *Lumen Gentium* (LG), dimensi eskatologis Gereja muncul pada bagian akhir setiap bab. Secara khusus, dalam Bab VII dinyatakan bahwa "Gereja adalah Tubuh Kristus dan kepenuhan-Nya, agar ia diarahkan kepada pencapaian kepenuhannya". Dimensi eskatologis ini menegaskan cara berpikir dan cara menggambarkan "Gereja yang berziarah". Gereja yang berziarah melambangkan umat Allah yang sedang berjalan menuju keadaan definitif dalam Kerajaan Allah.<sup>1</sup> Kini, Gereja yang sedang berziarah dan Gereja Surgawi menampakkan ketegangan atau kerinduan Gereja menuju Kerajaan Allah. Hal ini harus dipahami dalam kerangka persekutuan para kudus, yang didasarkan semata-mata pada perbedaan antara apa yang masih bersifat sementara dan apa yang sudah mengambil bagian dalam

<sup>1</sup> Dario Vitali, *Lumen Gentium Storia-Commento-Recezione*, 127.

kenyataan yang penuh dan definitif. Gereja memiliki tujuan akhir, yaitu Kerajaan Allah (LG 9).<sup>2</sup>

Tujuan Gereja mendapat penjelasannya melalui analogi perjalanan bangsa Israel di padang gurun. Mereka berziarah di padang gurun menuju Tanah Kanaan dan disebut sebagai Gereja Allah. Demikian pula, Israel baru yang kini sedang berjalan menuju kota Surgawi dan kekal juga disebut sebagai Gereja Kristus. Harapannya adalah agar Gereja “senantiasa tetap menjadi mempelai yang layak bagi Tuhan-nya dan selalu dibimbing oleh Roh Kudus. Gereja terus-menerus memperbarui dirinya. Hingga akhirnya, Gereja mencapai terang yang tak pernah padam melalui salib (LG 9).<sup>3</sup>

Gambaran tentang Gereja yang dijelaskan dalam Bab VI–VII *Lumen Gentium* menekankan hal berikut, “Ketika Gereja menempuh perjalanannya di dunia, jauh dari Tuhan, ia bagaikan seorang pengembara yang mencari hal-hal Surgawi, di mana Kristus duduk di sebelah kanan Allah, dan di mana kehidupan Gereja tersembunyi bersama Kristus dalam Allah, sampai akhirnya ia menampakkan diri bersama Sang Mempelai dalam kemuliaan” (LG 6). Sebab, “Gereja adalah Tubuh Kristus dan kepenuhan-Nya, agar ia terus berkembang dan mencapai kepenuhannya” (LG 7). Bab ini kemudian diakhiri dengan penegasan bahwa “Gereja melanjutkan perziarahannya di tengah-tengah penganiayaan dunia dan penghiburan Allah, sambilewartakan sengsara dan wafat Tuhan, hingga Ia datang kembali” (LG 8). Dengan demikian, dimensi eskatologis Gereja yang berziarah dalam Bab VII *Lumen Gentium* adalah Gereja mengarahkan dirinya menuju Kerajaan Allah.<sup>4</sup>

### **Eskatologis**

Dalam *Lumen Gentium*, terdapat Bab VII yang didedikasikan bagi pembahasan tentang eskatologi, yakni mengenai sifat eskatologis Gereja yang berziarah serta kesatuannya dengan Gereja Surgawi. Pembahasan dalam bab VII ini akan dilanjutkan dan ditekankan kembali dalam bagian berikutnya, yaitu tentang “Perawan Terberkati dan Gereja”. Sebab, Maria yang telah dimuliakan dalam tubuh dan jiwa merupakan gambaran serta awal dari tujuan akhir eskatologis seluruh Gereja. Bab VII *Lumen Gentium* memiliki keutamaan besar karena menyajikan secara terpadu dasar-dasar eskatologi kristiani yang memberikan nilai dan manfaat bagi seluruh Konstitusi. Di dalamnya, Konsili menawarkan suatu pendekatan teologis yang dengan sukarela melampaui pendekatan klasik.<sup>5</sup>

*Lumen Gentium* 48–49 memungkinkan kita untuk memahami, secara khusus, kerangka acuan teologis mengenai eskatologi dalam Konsili. Eskatologi ini ditempatkan dalam konteks yang lebih luas dari sejarah keselamatan, dan dipahami sebagai harapan Gereja yang sedang berjalan menuju kepenuhannya dalam kemuliaan surgawi (Ef 1:10; Kol 1:20; 2Ptr 3:10-13). Perbedaan berbagai tahap eskatologis dalam perjalanan historis tunggal Gereja sepenuhnya bergantung pada keseluruhan tata karya misteri Paska Kristus (bdk. LG 48).<sup>6</sup>

Gereja yang sudah hadir di dunia ini telah dihiasi dengan kekudusan sejati, meskipun belum sempurna (LG 48). Inilah pemulihan yang dijanjikan, yang sedang dinantikan dan telah dimulai di dalam Gereja melalui kuasa karya Kristus dan misi Roh Kudus. Namun demikian, keselamatan eskatologis yang belum sepenuhnya

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> *Opcit.*, 128-129.

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Giovanni Ancona, *Eskatologia Cristiana*, 247.

terwujud itu ditandai oleh perjalanan ziarah Gereja yang “menampakkan wajah dunia yang sedang berlalu dan hidup di tengah makhluk-makhluk yang masih mengeluh dan merintih dalam kelahiran baru, serta merindukan pernyataan anak-anak Allah” (Rom 8:19–22; bdk. LG 48). Karakter eskatologis dari perjalanan Gereja dalam tahap historisnya, yang berlandaskan pada peristiwa-peristiwa Kristus, memperluas secara mendalam makna eskatologi antara (eskatologi perantara).<sup>7</sup>

Sesungguhnya, Konstitusi ini memahami karakter eskatologis bukan sebagai keberadaan eskatologis individual setelah kematian, melainkan sebagai suatu masa eskatologis yang membentang antara inkarnasi dan parousia (kedatangan kembali) Kristus, yang melibatkan seluruh Gereja dalam tahap perziarahan dan surgawi, “Sampai saat Tuhan datang dalam kemuliaan-Nya [...] sebagian murid-Nya masih berziarah di bumi, sebagian lainnya yang telah meninggalkan kehidupan ini sedang mengalami penyucian diri, dan yang lainnya lagi telah menikmati kemuliaan itu dengan memandang secara jelas Allah yang Esa dan Tritunggal” (LG 49).<sup>8</sup>

Selain itu, Konstitusi ini menegaskan adanya hubungan persekutuan antara kedua keadaan Gereja tersebut, yang ditandai oleh “pertukaran harta-harta rohani” (LG 49-50). Dengan demikian, dalam kesinambungan dengan tradisi Konsili Nicea II, Konsili Firenze, dan Konsili Trente, *Lumen Gentium* menegaskan definisi-definisi dogmatis yang hakiki dari eskatologi Kristiani. Konstitusi ini, dengan menggunakan kategori khas dunia biblis Perjanjian Baru, menekankan tentang ganjaran langsung bagi manusia setelah kematian, proses penyucian, kemungkinan hukuman, serta kemuliaan surgawi di dalam Surga (LG 48-49).<sup>9</sup>

### **Kerajaan Allah**

Sebuah ungkapan Yesus menyingkapkan hakikat terdalam dari Kerajaan Allah. Ia menjelaskan tentang Kerajaan Allah kepada para murid-Nya melalui perumpamaan. Kepada kedua belas murid yang berada di sekeliling-Nya, Ia berkata, “Kepadamu diberikan rahasia Kerajaan Allah” (Mat 13:11). Rahasia Kerajaan Allah adalah anugerah dari Allah. Dalam Perjanjian Lama, istilah Kerajaan Allah menunjukkan sesuatu yang bersifat rahasia, yang tidak boleh diungkapkan, atau merupakan rencana tersembunyi dari Allah. Rencana ilahi itu menyatakan suatu realitas adikodrati yang pada hakikatnya tersembunyi. Namun, Allah menghendaki agar hal itu diwahyukan, baik kepada para nabi-Nya maupun secara umum pada saat penggenapan-Nya. Dalam pengertian ini, Kerajaan Allah merupakan suatu realitas adikodrati yang serupa dengan misteri yang dimaksud oleh Paulus — yakni “Kristus ada di dalam kita” (Rom 8,10; 2Kor 13,5; Gal 2,20). Hal ini menunjukkan keterlibatan Allah yang mendalam bagi manusia dan mengundang kita untuk mengambil bagian dalam kodrat ilahi-Nya sendiri.<sup>10</sup>

Undangan itu sendiri mengungkapkan tindakan Allah Bapa, sumber, asal dan tujuan segala sesuatu (bdk. 1kor 8,6). Dialah yang menetapkan Kerajaan-Nya. Ia terus melanjutkan karya penciptaan-Nya dan menyampaikan kasih-Nya kepada semua makhluk. Kasih Allah yang menjangkau seluruh ciptaan memenuhi mereka dengan rahmat secara cuma-cuma. Kita mengikuti-Nya sebagai teladan dan menampakkan diri sebagai anak-anak-Nya ketika kita bermurah hati sebagaimana Ia murah hati. Sang Bapa berkarya atas ciptaan-Nya melalui satu-satunya pengantara, yaitu Tuhan kita Yesus Kristus. Dialah yang membuka jalan menuju Kerajaan Allah. Ia

<sup>7</sup> *Opcit*, 248.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Giuseppe Bonsirven, *Il Regno di Dio*, 289.

mewartakan Kerajaan Allah, menegakkan tatanannya, memberikan struktur sosialnya, dan terus menghidupinya. Lebih dari itu, Kerajaan Allah itu sendiri adalah Dia — Tuhan kita Yesus Kristus.<sup>11</sup>

Selanjutnya, Putra telah mengutus Roh-Nya, yang juga adalah Roh Bapa, untuk menjadi daya penggerak batin bagi seluruh kegiatan adikodrati yang menyertai Kerajaan itu. Namun, Kerajaan tersebut berbeda dari masa hukum Taurat dan para nabi. Inilah saat penggenapan, masa Mesias yang telah lama dinantikan. Waktu penggenapan ini merupakan suatu langkah menuju kesempurnaan. Konstitusi baru Israel harus menjadi pemenuhan dari Konstitusi lama Israel dan nubuat para nabi. Dalam sejarah yang lebih baru, peningkatan yang berkelanjutan menuju moralitas dan religiositas yang lebih tinggi dan lebih rohani telah mencapai kepenuhannya dalam Kerajaan Kristiani.<sup>12</sup>

Konstitusi Kerajaan yang baru, yang sepenuhnya bersifat rohani, tidak lagi mempertahankan unsur-unsur politik dan sosial yang khas dari hukum Musa. Namun, Konstitusi ini menetapkan hubungan antar saudara berdasarkan tuntutan kepemimpinan kasih, keadilan sejati, dan kedalaman rohani. Hanya jiwa-jiwa yang sepenuhnya dipersiapkanlah yang dapat menaati hukum ini. Pada saat itu, rahmat yang benar-benar adikodrati diberikan kepada mereka oleh Tuhan kita Yesus Kristus. Pertama-tama, ada pembebasan penuh dari dosa, yang ditawarkan kepada siapa pun yang mau bertobat. Ia menyelamatkan kita dari bahaya dan situasi yang membawa kebinasaan. Ia memberikan kehidupan. Keselamatan dimulai di sini dan saat ini, serta menjadi jaminan bagi kebahagiaan kekal — baik dalam keadaan segera setelah kematian maupun dalam kekekalan yang akan dinyatakan melalui kebangkitan dan pengadilan terakhir.<sup>13</sup>

Keselamatan adalah kehidupan. Kehidupan merupakan kerinduan setiap manusia. Kehidupan yang dinantikan adalah kehidupan yang akan dijalani dalam masa yang akan datang. Kehidupan yang mengikuti kebangkitan. Kita berada dalam suatu eskatologi yang sempurna, di mana Kerajaan Allah adalah kehidupan itu sendiri. Namun, kehidupan ini bukan hanya suatu kebaikan yang akan datang di masa depan; dalam beberapa hal, kita sudah memilikinya sekarang. Pertama-tama, kehidupan itu adalah pembebasan dari dosa, yang dapat dianggap sebagai kematian, seperti dalam perumpamaan tentang “anak yang hilang — yang telah mati karena dosa, namun kini hidup kembali” (Luk 15:32).<sup>14</sup>

Gagasan ini diungkapkan dengan lebih jelas dalam Injil Santo Yohanes, di mana tertulis: “Barangsiapa mendengarkan perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang telah mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak akan dihukum, melainkan telah berpindah dari maut ke hidup” (Yoh 5:24-25). Sejak saat itu, Yesus Kristus memberikan hidup yang kekal kepada mereka yang percaya kepada-Nya, dan pada hari terakhir Ia akan membangkitkan mereka (Yoh 11:25-26). Hidup kekal adalah suatu partisipasi dalam kehidupan Allah dan dalam kodrat ilahi-Nya. Kepada mereka yang menanyakan jalan menuju hidup kekal, Yesus menunjukkan hanya satu jalan, yaitu jalan kasih dan menambahkan: “Lakukanlah itu dan engkau akan hidup” (Luk 10:28). Harta adikodrati ini dijanjikan bagi mereka yang menjadi bagian dari komunitas Kerajaan, yaitu Gereja. Di dalam Gereja, orang beriman menemukan kehidupan religius dalam Roh dan kebenaran (Yoh 16:13) melalui sakramen-sakramen; dan mereka memeliharanya dalam diri mereka melalui doa sebagai anak-

<sup>11</sup> *Opcit*, 290.

<sup>12</sup> *Opcit*, 291.

<sup>13</sup> *Opcit*, 292.

<sup>14</sup> *Opcit*, 293.

anak Allah. Gereja dan Kerajaan itu sendiri, seperti halnya Israel, merupakan suatu Persekutuan. namun demikian, individu tidak hilang di dalamnya. Setiap orang beriman memiliki perannya masing-masing melalui penyempurnaan kepribadian-nya.<sup>15</sup>

Namun demikian, seseorang harus selalu merendahkan diri dalam menerima rahmat ilahi. Dua kali Yesus mengucapkan kata-kata penting ini: “Bapamu berkenan memberikan kepadamu Kerajaan itu” (Luk 12:32), dan “Engkau telah menyembunyikan hal-hal ini bagi orang bijak dan pandai, tetapi Engkau telah menyatakannya kepada orang kecil” (Mat 11:25–26). Para rasul telah menerima Kerajaan yang ingin dilihat oleh banyak nabi (Mrk 14:11). Setelah menerima rahmat Kerajaan itu, para rasul memahami misterinya, sedangkan yang lain tidak. Mengapa ada perbedaan ini, yang mungkin tampak tidak adil? Kita sebaiknya tidak terjebak dalam rahasia predestinasi dan segala implikasinya yang menimbulkan kebingungan.<sup>16</sup>

Kita harus puas memandang rahmat sebagaimana ditunjukkan Yesus kepada para pekerja yang datang pada jam pertama dan mengeluh: “Tidakkah Aku berhak mempergunakan milik-Ku menurut kehendak-Ku? Atau iri hatikah engkau karena Aku murah hati?” (Mat 20:15). Perumpamaan tentang para pekerja yang dipanggil pada jam kesebelas mengajarkan kepada kita satu kebenaran lain, yaitu bahwa rahmat Kerajaan — partisipasi dalam kehidupan ilahi — diberikan tanpa memandang seberapa lambat seseorang menanggapi panggilannya. Masuk ke dalam Kerajaan Allah adalah anugerah yang sepenuhnya cuma-cuma, namun hal itu tidak berarti bahwa kita tidak perlu berbuat apa-apa. Allah menghendaki adanya kerja sama dari ciptaan-Nya.<sup>17</sup>

Ada banyak ajaran Yesus Kristus yang mengingatkan kita akan kewajiban untuk mencari Kerajaan Allah sebagai tugas utama dan paling penting (Mat 6:33). Diperlukan tekad yang sungguh-sungguh untuk dapat melewati pintu yang sempit dan menempuh jalan yang sukar menuju ke sana (Mat 7:13). Berbagai tingkat tanggapan terhadap sabda tentang Kerajaan, termasuk kesalahan-kesalahannya, digambarkan melalui mereka yang menerima benih itu (Mrk 4:1-9). Kita juga harus memperhatikan bagaimana para pendengar menerima pewartaan tersebut; kepada mereka yang menunjukkan itikad baik akan diberikan kelimpahan, dan sebaliknya (Mrk 4:24–25).<sup>18</sup>

Perumpamaan tentang harta yang tersembunyi dan mutiara yang berharga yang diperoleh dengan menjual seluruh harta miliknya—menegaskan nilai tertinggi dari Kerajaan Allah (Mat 13:44-46). Perumpamaan tentang talenta dan mina mengajarkan kewajiban untuk bertindak: mereka yang tidak menghasilkan buah dari kepercayaan yang telah diberikan akan dihukum, sedangkan para hamba yang tekun akan menerima ganjaran (Mat 25:14-30). Selain itu, hamba yang telah melaksanakan kewajibannya tidak boleh menjadi sombong, melainkan harus menganggap dirinya sebagai hamba yang tidak berguna, yang hanya melakukan apa yang memang harus dilakukannya (Luk 17:10). Dikutuklah anak yang berjanji untuk bekerja, tetapi kemudian tidak menepati janjinya (Mat 21:28–32).<sup>19</sup>

Demikian pula bagi mereka yang hanya puas berseru kepada nama Tuhan tanpa melakukan kehendak Allah (Mat 7:21). Kerajaan, sebagai suatu tatanan rohani,

<sup>15</sup> *Opcit*, 294.

<sup>16</sup> *Opcit*, 295.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Opcit*, 296.

<sup>19</sup> *Ibid.*

memiliki semua ciri khas sebuah rumah atau keluarga yang teratur dengan baik. Kerajaan Allah adalah suatu masyarakat yang sempurna, yakni Gereja, yang mengakui ajaran-ajaran yang telah ditetapkan, aturan-aturan praktis, serta keyakinan yang didukung oleh sejarah dan misinya. Kedua makna ini dapat dilihat dari pernyataan pujian Yesus kepada seorang ahli Taurat yang menyetujui ajaran-Nya: “Engkau tidak jauh dari Kerajaan Allah” (Mrk 12:34), yang berarti dekat dengan ajaran-Nya, dekat dengan Gereja-Nya. Dengan menetapkan ajaran-ajaran tertentu, Kerajaan Allah terdiri dari para murid dan juga para ahli Taurat, yakni mereka yang memahami hukum (Mat 13:52). Sebagai suatu masyarakat, Kerajaan itu terus bertumbuh-seperti benih yang ditaburkan di tanah dan tumbuh dengan sendirinya hingga waktu panen, tanpa bergantung pada sikap manusia terhadapnya (Mrk 4:26–29). Karena itu, pertumbuhan Kerajaan Allah adalah karya Allah sendiri, yang tidak dapat dihentikan. Perumpamaan tentang biji sesawi dan ragi juga menggambarkan daya kuasa perkembangan Kerajaan itu, yang menakjubkan bagi mereka yang memandang awal mula Gereja yang tampak sederhana.<sup>20</sup>

Perumpamaan tentang Kerajaan yang berkaitan dengan lalang hanya diriwayatkan oleh Matius (Mat 13:24–30, 36–46), dan dalam Injil yang sama (Mat 13:47–50) disertai dengan perumpamaan tentang jala, yang menimbulkan kesedihan ketika menatap kenyataan sejarah. Namun demikian, Kerajaan itu tidak akan berhenti bertumbuh, sebab Yesus Kristus telah meraih kemenangan sejati-bukan dengan menghancurkan musuh-musuh-Nya, melainkan dengan mengubah dan menyatukan mereka. Selama hidup-Nya, dan selama banyak generasi setelah-Nya, orang-orang Kristen tampak seperti orang asing di dunia, namun mereka diberi tugas untuk memberinya kehidupan — seperti garam yang memberi rasa, dan seperti terang yang menerangi (Mat 5:13–16).<sup>21</sup>

Pandangan tentang Kerajaan Allah di masa depan mendapatkan penerangannya dari Kitab Wahyu. Di dalamnya, sang nabi menggambarkan Yerusalem yang turun dari Surga, yaitu Gereja yang ideal. Berasal dari Allah sendiri, Gereja itu hadir di bumi kita; kemegahan penglihatannya melambangkan perluasan yang universal dan tak terbatas. Di sekelilingnya, bangsa-bangsa asing tetap ada, menerima cahayanya, yaitu cahaya iman. Mereka membawa segala kekayaan mereka sebagai persembahan, dan bangsa-bangsa kafir yang ditentukan untuk menerima rahmat ini disembuhkan serta disucikan dari dosa-dosa mereka oleh pohon kehidupan, sehingga menjadi warga kota suci itu. Di dalamnya, dan dalam segala hal, terdapat kekudusan yang sempurna; kemuliaannya dilambangkan oleh bahan-bahan berharga yang membentuknya. Meskipun bersifat surgawi, namun tetap berada di bumi, Gereja itu melanjutkan keberadaan dua belas suku Israel yang didirikan di atas dasar dua belas rasul. Mereka diterangi oleh kemuliaan Allah dan Anak Domba-Nya.<sup>22</sup>

Selain itu, tempat penyembahannya adalah Allah Yang Mahakuasa bersama dengan Anak Domba, yang mengandaikan adanya hubungan yang akrab dan langsung antara mereka dan setiap orang Kristen: “Kamu di dalam Aku dan Aku di dalam kamu” (Yoh 14:20). Yesus telah memulai sesuatu yang benar-benar baru dalam Kerajaan-Nya. Sekarang, segala sesuatu menjadi sungguh-sungguh baru sebagaimana dinyatakan oleh Allah sendiri: “*Omnia facio nova*” — “Aku menjadikan segala sesuatu baru,” baru dengan kebaruan yang merupakan kehidupan yang penuh, yaitu Allah sendiri.<sup>23</sup>

<sup>20</sup> *Opcit*, 297.

<sup>21</sup> *Opcit*, 298.

<sup>22</sup> *Opcit*, 299.

<sup>23</sup> *Ibid*.

## Gereja

Sejak awal pelayanan-Nya di muka umum, Yesus memanggil dan memilih murid-murid-Nya yang berjumlah dua belas orang, yang juga disebut-Nya sebagai para rasul (Luk 6:12). Ia mengajar dan membimbing mereka selama tiga tahun penuh. Ia menyempurnakan pengajaran itu dalam empat puluh hari setelah kebangkitan-Nya. Yesus memberikan kepada mereka kuasa dan wewenang atas semua roh jahat, menyembuhkan berbagai penyakit, dan mengutus mereka untukewartakan Kerajaan Allah (Luk 9:1). Ia mengirimkan Roh Kudus kepada mereka dari Surga untuk mengingatkan dan menyingkapkan segala sesuatu yang telah Dia ajarkan kepada mereka. Ia meneguhkan pelayanan para rasul dengan sabda-Nya: “Barang siapa mendengarkan kamu, ia mendengarkan Aku; dan barang siapa menolak kamu, ia menolak Aku” (Luk 10:16).<sup>24</sup>

Di antara para rasul itu, Yesus memilih dan menetapkan Petrus sebagai pemimpin mereka, juga sebagai pemimpin seluruh umat dan kepala Gereja-Nya, dengan bersabda: “Engkau adalah Petrus, dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan Gereja-Ku” (Mat 16:18). Dengan demikian, Yesus Kristus mendirikan suatu komunitas religius yang sejati, yaitu Gereja. Gereja berasal dari Tuhan; ia merupakan inisiatif Tuhan sendiri, dari Dia yang adalah Sabda yang telah menjadi manusia, yakni Tuhan kita Yesus Kristus.<sup>25</sup>

Selanjutnya, apakah Gereja itu? Konsili Vatikan II memberikan tiga perspektif jawaban. Perspektif pertama yang disampaikan oleh teks konsili, khususnya dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja *Lumen Gentium*, adalah bahwa Gereja merupakan suatu misteri. Diketahui bahwa pencapaian utama dari konstitusi konsili tersebut adalah menempatkan refleksi tentang Gereja dalam konteks yang lebih luas, yakni misteri Kristus. Oleh karena itu, Gereja disebut sebagai misteri dalam arti bahwa Gereja memiliki hubungan yang erat dengan misteri yang paling agung, yaitu Kristus. Dialah pemenuhan dan kunci penafsiran dari rencana keselamatan Allah bagi umat manusia, sampai rencana itu mencapai kepenuhannya di dalam diri-Nya, Sang Putra Allah yang telah menjadi manusia.<sup>26</sup>

Perspektif kedua yang dikemukakan oleh teks Konsili adalah Gereja sebagai umat Allah yang mesianik. Dalam *Lumen Gentium* pasal 9 dinyatakan bahwa Gereja adalah umat mesianik. Gereja tampil sebagai realitas sosial di mana kekayaan yang dijanjikan Allah bagi zaman mesianik dapat ditemukan dalam bentuk awalnya, dan sekaligus, dalam pengharapan eskatologis, Gereja diarahkan menuju kepenuhannya, yakni menuju pemenuhan janji-janji Allah secara definitif. Menjadi jelas bahwa hal yang paling mendasar dalam menjadi bagian dari realitas sosial ini adalah menjadi seorang Kristiani, yaitu mereka yang percaya dan mengikuti Kristus.<sup>27</sup>

Karena itu, sebagaimana dinyatakan dalam *Lumen Gentium* pasal 9: “Umat mesianik ini memiliki Kristus sebagai Kepala [...]. Umat ini memiliki martabat dan kebebasan sebagai anak-anak Allah”. Dalam teks konsili itu sendiri, pola tiga fungsi jabatan Kristus sebagai nabi, imam, dan raja diterapkan pada semua orang yang menjadi bagian dari umat ini. Dengan demikian, diakui bahwa berdasarkan keberadaan mereka sebagai orang Kristiani, setiap anggota Gereja memiliki hak dan kewajiban untukewartakan Injil. Mereka dipanggil untuk menjadikan hidup mereka sebagai persembahan kepada Allah dan untuk bersatu dengan persembahan Kristus. Mereka juga dipilih untuk menjalani hidup mereka dalam pelayanan kepada saudara-

<sup>24</sup> Angelico da None, *Breve Compendium di Teologia Dogmatica Edizione II*, 24.

<sup>25</sup> Bruno Forte, “La Chiesa Inconca della Trinità,” nella *Introduzione a Lumen Gentium*, 7-16.

<sup>26</sup> Roberto Repole, *La Parola della Fede*, 109-122.

<sup>27</sup> *Opcit*, 117.

saudari mereka serta meneladani Yesus Kristus, yang melayani umat manusia sampai menyerahkan seluruh hidup-Nya.<sup>28</sup>

Perspektif ketiga yang dikemukakan oleh teks konsili adalah Gereja merupakan umat Allah dalam bentuk Tubuh Kristus. Gagasan ini dikemukakan oleh dua teolog, yaitu Ratzinger dan Congar, pada tahun-tahun setelah Konsili. Pertama-tama, mereka menekankan kebaruan dari komunitas keselamatan yang tampak, yang diciptakan oleh Yesus, yang tercermin dalam kenyataan bahwa Gereja adalah umat Allah yang baru; atau dengan kata lain, umat Allah yang baru adalah umat yang berdasar pada Tubuh Kristus. Kedua, mereka mengingatkan adanya suatu perbedaan antara pengertian “umat Allah” dan “Tubuh Kristus” ketika kita berusaha menjelaskan realitas konkret Gereja. Menurut Congar, “Gereja adalah umat Allah yang, dalam tata keselamatan inkarnasi dan pencurahan Roh Kudus, hidup dalam keadaan sebagai Tubuh Kristus”.<sup>29</sup>

Gereja adalah umat Allah yang mewujudkan dalam suatu bentuk khusus, yakni sebagai Tubuh Kristus. Melalui penyerahan tubuh-Nya, Gereja dibentuk dan diwujudkan sebagai umat Allah. Dapat dikatakan bahwa Gereja adalah umat Allah dalam bentuk Tubuh Kristus yang dibentuk oleh karya dan kuasa Roh Kudus. Untuk mencapai kepenuhan Gereja, Perayaan Ekaristi memiliki peranan yang sangat penting, karena di sanalah Kristus yang bangkit hadir dalam penyerahan tubuh-Nya. Di tempat itulah, Gereja dibentuk secara paling sempurna. Melalui penyerahan Tubuh Kristus yang dinyatakan di tengah umat dan dalam diri umat, umat Allah dihimpun menjadi satu. Penyerahan Tubuh Kristus ini bukanlah suatu peristiwa yang terjadi satu kali untuk selamanya. Penyerahan itu terus diperbarui tanpa henti. Melalui penyerahan yang terus-menerus ini, Gereja senantiasa menjadi dirinya sendiri dalam cara yang selalu diperbarui.<sup>30</sup>

Selanjutnya, ke mana Gereja ingin menuju? Ataukah Gereja memang bermaksud untuk pergi ke suatu tempat? Gereja sedang mengarahkan perjalanannya menuju asalnya, ke tempat dari mana ia berasal-Gereja adalah peziarah menuju “Tanah Surgawi”. Dalam Roh Kudus, melalui Kristus, Gereja sedang berjalan menuju Bapa (*Lumen Gentium*, Bab VI). Dari keberadaan Gereja ini muncul tiga konsekuensi. Pertama, Gereja dipanggil untuk merelatifkan dirinya, artinya Gereja bukanlah sesuatu yang absolut, melainkan sebuah sarana. Gereja bukan pemilik, tetapi pelayan. Gereja bukan penguasa, melainkan hamba yang rendah hati. Gereja adalah peziarah menuju tanah yang dijanjikan. Gereja bersiap, seperti Simeon yang sudah berusia tua, untuk menantikan dengan setia terang yang akan menyinari selamanya. Setiap klaim bahwa Gereja telah “tiba” atau telah “memiliki” kebenaran harus ditolak. Gereja harus senantiasa diperbarui, dipanggil kepada pemurnian yang terus-menerus dan pembaruan tanpa akhir. Gereja memahami bahwa ia bukan “pemilik” kebenaran, melainkan justru “dimiliki” oleh kebenaran itu sendiri.<sup>31</sup>

Kedua, Gereja dipanggil untuk merelatifkan kebesaran dunia ini. Segala sesuatu berada di bawah penghakiman salib dan kebangkitan Tuhan-nya. Demi tujuan yang lebih tinggi, Gereja harus bersikap kritis terhadap segala bentuk keberhasilan duniawi yang bersifat dangkal. Gereja hadir dalam setiap situasi manusia, bersolidaritas dengan mereka yang miskin dan tertindas. Gereja tidak boleh mengidentikkan harapannya dengan salah satu harapan duniawi dalam sejarah. Ketiga, Gereja dipanggil untuk dipenuhi dengan sukacita. Tidak ada kekalahan, tidak

<sup>28</sup> *Opcit*, 118.

<sup>29</sup> *Opcit*, 120.

<sup>30</sup> *Opcit*, 121.

<sup>31</sup> Bruno Forte, “*La Chiesa Incona della Trinità*,” nella *Introduzione a Lumen Gentium*, 13.

ada kemenangan atas kematian yang dapat memadamkan kekuatan pengharapan dalam komunitas orang beriman. Sabda terakhir telah dijamin dalam peristiwa Paskah sebagai sabda sukacita, bukan kesedihan; sabda rahmat, bukan dosa; sabda kehidupan, bukan kematian. Kristus hidup dan berkarya. Dialah sumber tanpa batas dan pemenang dari setiap proses sukacita dalam Gereja (Mzm 22:17–20).<sup>32</sup>

### **Kerajaan Allah dan Gereja**

Bagian kedua dari bab *Lumen Gentium* - paragraf 5-7 - menyajikan Gereja berdasarkan Kitab Suci. Jika dibandingkan dengan skema *De Ecclesia*, yang secara berurutan menyebutkan kerajaan, rumah, bait Allah, kawanan domba, kandang, mempelai Kristus, serta tiang dan dasar kebenaran sebagai gambaran tentang Gereja, maka unsur baru yang muncul adalah penekanan pada tema Kerajaan Allah. Tema ini tidak lagi dipandang sebagai salah satu gambaran di antara yang lain, melainkan sebagai acuan utama untuk memahami hakikat Gereja. Untuk menjelaskan posisinya, teks tersebut menyatakan bahwa “Tuhan Yesus memulai Gereja-Nya denganewartakan Kabar Gembira, yaitu kedatangan Kerajaan Allah yang telah dijanjikan selama berabad-abad dalam Kitab Suci”. Jika Kerajaan ini dinyatakan kepada manusia melalui sabda, tindakan, dan kehadiran Kristus-yang mencapai puncaknya dalam misteri Paskah dan anugerah Roh Kudus-maka Gereja tampil sebagai buah dari peristiwa Pentakosta, sebagai komunitas yang “dikarunia dengan anugerah-anugerah dari Pendiri-Nya” dan yang menerima “tugas untukewartakan serta menegakkan Kerajaan Allah di antara semua bangsa”. Dengan demikian, di dunia ini, Gereja merupakan benih dan awal mula dari Kerajaan Allah.<sup>33</sup>

Misi ini akan dijalankan dengan semakin besar kesetiaan dan keefektifan sejauh Gereja dengan taat mematuhi perintah kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan yang diajarkan oleh Kristus sendiri kepadanya. Pada saat yang sama, dengan menetapkan hubungan yang tak terpisahkan antara Kerajaan yang diwartakan dan Gereja yang dibangun, teks tersebut juga menegaskan perbedaan antara kedua istilah itu dalam relasinya, yakni Gereja bukanlah Kerajaan Allah, melainkan hanya “benih dan awal mula”-nya. Pemahaman terhadap kedua realitas ini hanya mungkin dilakukan dalam logika Injil tentang benih yang “tumbuh dan berkembang dengan kekuatannya sendiri hingga waktu panen tiba” (LG 5).<sup>34</sup>

Dengan kata lain, perbedaan antara Gereja dan Kerajaan terletak pada perbedaan antara Kerajaan yang sudah hadir dan Kerajaan yang belum sempurna, antara janji yang telah dinyatakan lebih dahulu dalam diri Kristus sebagai awal dari Kerajaan dan kepenuhannya yang akan terwujud secara definitif pada saat parousia. Konsekuensi dari perbedaan antara Gereja dan Kerajaan ini adalah adanya ketegangan eskatologis dalam Gereja, sebagaimana terlihat dengan jelas dalam penutup LG 5: “Sementara itu, selagi ia tumbuh perlahan-lahan, [Gereja] merindukan Kerajaan yang sempurna dan dengan segenap kekuatannya berharap serta mendambakan untuk bersatu dengan Rajanya dalam kemuliaan”.<sup>35</sup>

### **Gereja yang Berzarah**

Gereja yang berada di dunia ini terdiri atas para murid Kristus yang sedang berzarah menuju Kerajaan Allah yang kekal. Oleh karena itu, Gereja yang berada di dunia ini disebut sebagai Gereja yang berzarah. Gereja yang berzarah merupakan

<sup>32</sup> *Opcit*, 14.

<sup>33</sup> Dario Vital, *Lumen Gentium Storia...*, 47-48.

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Gerard Philips, *La Chiesa il Suo Mistero Storia, Testo Commento della Lumen Gentium*, 478.

bagian dari zaman sekarang yang masih memuat ciri-ciri dunia yang fana. Gereja hidup di tengah makhluk ciptaan yang hingga kini masih mengeluh dan menderita seperti seorang ibu yang melahirkan, sambil merindukan penampakan anak-anak Allah (Rom 8:19-22). Daya eskatologis dari keselamatan yang hadir melalui Kristus yang bangkit, sebagaimana dialami oleh mereka yang percaya kepada-Nya di dalam Gereja menumbuhkan harapan akan kekudusan yang belum sepenuhnya sempurna dan akan kedatangan kembali Kristus dalam kemuliaan (Parousia) yang masih dinantikan.<sup>36</sup>

Secara terus-menerus, Gereja selalu berhadapan dengan Kristus dan diteguhkan oleh dinamika Roh Kudus, sambil menantikan dengan penuh harapan Dia yang akan datang, yaitu Kristus dalam peristiwa Parousia. Gereja merupakan umat Allah yang baru yang sedang dalam perjalanan suatu umat peziarah yang terus mencari kota yang akan datang dan kekal (Ibr 13:14), serta menaruh harapan pada Kristus sebagai pemenuhannya. Oleh karena itu, Gereja sebagai komunitas keselamatan yang dipersatukan dengan Kristus melalui peristiwa Paskah dan diurapi oleh hembusan-Nya (Yoh 19:30; 20:22), senantiasa berada dalam ketegangan menuju kesempurnaan eskatologisnya, yakni dalam penggenapan persekutuan para kudus, di mana setiap anggotanya akan turut menikmati pertumbuhan bersama seluruh tubuh Gereja dalam partisipasi penuh atas rahmat kesetiaan (1Yoh 3:2). Dengan demikian, Parousia Kristus juga akan menjadi Parousia Gereja.<sup>37</sup>

Dibimbing oleh Roh Kudus, Gereja sedang dalam perjalanan menuju kepenuhan Kerajaan Allah. Gereja sedang menuju kepada Kerajaan yang akan datang kepadanya dan akan meneguhkannya dalam kepenuhan kasih Tritunggal Mahakudus (GS 45). Peziarahan dalam waktu yang terbentang antara apa yang sudah terjadi dan apa yang belum terwujud merupakan pengalaman utama bagi komunitas umat beriman. Peziarahan ini bersifat sementara dan menentukan seluruh keberadaan historis Gereja menuju arah tersebut. Sifat sementara yang dimiliki Gereja dalam masa perantaraan ini menunjukkan dengan jelas bahwa perjalanan tersebut mengikuti pola Paskah. Dalam iman kepada Kristus yang tersalib dan bangkit, Gereja merasakan beratnya beban untuk mengatasi berbagai kesulitan yang sering memperlambat langkahnya menuju tanah air surgawi. Dalam logika salib Kristus, Gereja menerima kemungkinan yang selalu ada akan penderitaan dan penganiayaan. Gereja harus terus-menerus memurnikan dirinya, serta tidak melupakan praktik pertobatan dosa dan tuntutan pembaruan yang nyata dari hal-hal yang dapat mengesahkan keaslian hidup para anggotanya dan struktur-strukturnya.<sup>38</sup>

Dalam dinamika ini, tampak jelas pengalaman akan kematian, berbagai percobaan dalam iman, serta kelemahan manusia, bahkan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan pun menjadi nyata. Kepenuhan kekudusan dan kesempurnaan masih dinantikan di masa depan, yaitu ketika Dia yang telah bangkit akan datang kembali untuk kedua kalinya. Sementara itu, Gereja hanyalah awal dari apa yang diharapkan akan terwujud dalam peristiwa Parousia. "Ketika Gereja menghadapi pemenuhan eskatologis, Gereja senantiasa terdorong untuk mengambil sikap yang lebih realistis, dengan merelatifkan dan menahan dirinya sendiri". Dalam logika kebangkitan, Gereja memahami rahmat mesianis Kristus yang menjadikannya benih dan awal dari Kerajaan Allah (LG 5).<sup>39</sup>

<sup>36</sup> Giovanni Ancona, *Escatologia Cristiana*, 299-300.

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> Dietrich Wiederkehr, *Prospettive dell'escatologia*, 163.

Namun pada dasarnya, Gereja memahami bahwa pembebasan terakhirnya dari kejahatan serta penampakannya sebagai mempelai Kristus yang tanpa noda dan tanpa cela telah dipersiapkan oleh Allah untuk akhir zaman (LG 4). Kesempurnaan ini akan menjadi karya terakhir Roh Kudus, yang senantiasa menyertai perjalanan ziarah Gereja sepanjang sejarah dan yang tidak akan pernah gagal menghasilkan buah-buahannya yang paling matang. Sementara itu, dari kuasa Tuhan yang telah bangkit, Gereja menerima kekuatan untuk sabar dan penuh kasih menanggung penderitaan serta kesulitannya, baik jasmani maupun rohani, dan dengan setia menyingkapkan kepada dunia - meskipun masih dalam bayangan - misteri Tuhan, hingga pada akhir zaman misteri itu dinyatakan dalam kepenuhan terang-Nya (LG 8).<sup>40</sup>

Ketegangan permanen Gereja menuju pemenuhan parousia, keterbukaannya yang terus-menerus terhadap segala sesuatu yang berada di luar Kerajaan Allah, juga menjadi pendorong bagi praktik eskatologisnya. Gereja berbagi harapan akan pemenuhan di masa depan bersama seluruh umat manusia dan dalam ruang sejarah yang bersifat universal. Perjalanannya bukanlah perjalanan yang bersifat pribadi atau terisolasi, melainkan dijalani bersama semua orang yang merindukan kepenuhan hidup, sejarah, dan dunia. Oleh karena itu, Gereja berkomitmen untuk hadir dalam kehidupan mereka yang tertindas dan menderita. Gereja menempatkan dirinya dalam solidaritas dengan manusia dari segala zaman, ras, budaya, dan agama (bdk. GS 1). Dalam keterbukaannya itu, Gereja bertindak melalui pilihan-pilihan yang mengarahkan sejarah menuju penghumanan demi harapan akan masa depan.<sup>41</sup>

Dalam konteks ini, Gereja berkomitmen untuk mendukung semua upaya yang mengantisipasi kepenuhan manusia, sejarah, dan dunia, yaitu semua proyek yang memajukan martabat manusia, keadilan di setiap tingkatan, perdamaian, serta perlindungan terhadap ciptaan dengan tujuan mengarahkan segala sesuatu kepada Kristus demi keselamatan umat manusia dan penyatuan universal. Gereja harus memusatkan perhatiannya hanya pada tanah air surgawi, dengan tetap berhati-hati agar tidak terjerat oleh kebutuhan dan konflik dunia ini. Gereja harus senantiasa kembali ke jalan menuju tanah air surgawi. Ia meninggalkan kenyamanan organisasi yang mengandalkan kekuatan dan sistem kekuasaan sendiri, serta menemukan kembali solidaritasnya dengan mereka yang terancam, agar tetap teguh di jalan yang benar.<sup>42</sup>

Peziarahan Gereja selama masa transisi, meskipun menghadapi berbagai kesulitan dalam perjalanannya, tetap mendapat dukungan dari kehadiran Roh Kudus dan penghiburan Allah di dalam Yesus Kristus. Kesadaran ini menjadi semakin nyata ketika Gereja berhenti sejenak dalam perjalanannya untuk melaksanakan tindakan-tindakan eskatologis melalui perayaan sakramen-sakramen, khususnya dalam Ekaristi.<sup>43</sup> Ekaristi dengan indah mengungkapkan dan menumbuhkan ketegangan eskatologis Gereja. "Dalam pengharapan akan kebahagiaan yang penuh berkat dan pernyataan kemuliaan Allah yang agung serta Juruselamat kita, Yesus Kristus" (Tit 2:13). Ekaristi menopang Gereja sepanjang peziarahan di dunia ini. Ekaristi juga menguatkan Gereja di atas segala sesuatu selama perjuangan perjalanan dan menghiburnya dalam penderitaan. Ekaristi memberikan kekuatan kepada mereka yang berziarah, yang berhenti sejenak sebagai jemaat yang berkumpul dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Dengan demikian, Tuhan menyertai Gereja-Nya.<sup>44</sup>

<sup>40</sup> Giovanni Ancona, *Escatologia Cristiana*, 301.

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> Jurgen Werbick, *La Chiesa un Progetto Ecclesiologico per lo Studio e per la Prassi*, 185.

<sup>43</sup> Giovanni Paolo II, *Lettera enciclica Ecclesia de eucharistia*, 1.

<sup>44</sup> Giovanni Ancona, *Escatologia Cristiana*, 302-303.

Ekaristi adalah perjamuan Paskah, viatikum yang dipanggil dalam Roh dan terus mendorong Gereja maju. Memang, komunitas liturgisewartakan dalam perayaan Ekaristi kematian Tuhan, sampai Ia datang kembali (bdk. 1Kor 11:26). Dalam perayaan Paskah, Gereja mengenang peristiwa-peristiwa keselamatan dan menatap ke masa depan yang pasti, yaitu Parousia. Dalam perayaan Ekaristi, norma paskah dari perjalanan Gereja menjadi nyata, menegaskan kondisi eskatologisnya saat ini dalam persekutuan dengan Tuhan, meskipun bersifat sementara dan mengarahkannya menuju tujuan akhir dan definitif.<sup>45</sup>

Selain itu, Ekaristi adalah tanda suci di mana waktu dan kekekalan bertemu, di bawah rupa roti dan anggur. Tuhan memungkinkan kita untuk masuk ke dalam persekutuan dengan-Nya. Oleh karena itu, terbentuklah persatuan fisik yang nyata di antara mereka yang mengikuti perayaan ini, hingga mereka menjadi tubuh Kristus itu sendiri. Melalui tindakan mengenang itu, mereka memberitakan dan menghadirkan Dia yang telah disalibkan. Dengan penuh pengharapan, mereka menantikan persekutuan definitif dengan Kristus. Inilah sebabnya Gereja tidak berhenti memohon kepada Tuhan (*Maranatha*) untuk datang, tidak hanya dalam sakramen, tetapi juga dalam kedatangan-Nya yang terakhir dan definitif. Dengan doa ini, komunitas orang beriman memohon kepada Sang Mempelai untuk kembali bersatu dengan mereka dalam hidup mereka sebagai Dia yang telah disalibkan dan bangkit. Selanjutnya, Dia mengundang mereka menuju kepenuhan hidup-Nya yang mulia dan menyambut mereka dalam perjamuan kawin yang kekal.<sup>46</sup>

### **Refleksi dan Relevansi**

Manusia hidup dalam dunia yang senantiasa berkembang dan bersifat sementara. Manusia saling bertemu dan berinteraksi di tengah keberagaman kepercayaan, budaya, ideologi, serta dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap orang mengalami kelahiran, bekerja, dan akan mengalami kematian. Sang pemazmur berkata: "Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun" (Mzm 90:10). Manusia terus-menerus bertanya dan berusaha menemukan jawaban tentang makna dan tujuan hidupnya di bumi ini. Namun, manusia menemukan makna dan tujuan hidupnya dalam iman kepada Tuhan kita Yesus Kristus yang telah bangkit dari kematian (LG 48) dan yang akan menggenapi kepenuhan Kerajaan Allah.

Kerajaan Allah telah dimulai pada saat ini dan di sini, tetapi belum sepenuhnya terwujud. Kepenuhan Kerajaan Allah senantiasa dinantikan oleh Gereja, yang waktunya tidak diketahui tetapi pasti. Meskipun yakin akan kedatangan Kerajaan Allah, Gereja tidak bersikap pasif di dunia ini dalam mencari Kerajaan Allah sebagai prioritas utama, seturut amanat Tuhan Yesus Kristus yang bersabda: "Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu" (Mat 6:33). Sebagai peziarah di dunia ini, Gereja senantiasa memiliki sikap proaktif sebagai refleksi dan penerapan yang akan dilanjutkan berikut ini.

Pertama, orang beriman terus-menerus belajar untuk "mengenal dan mendengarkan Roh Kudus". Dalam amanat perpisahan-Nya kepada para rasul, Yesus Kristus berkata: "Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus Bapa dalam nama-Ku, akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu" (Yoh 14:26). Berdasarkan perkataan Tuhan kita Yesus Kristus, seseorang mengenal dan mendengarkan Roh Kudus, yang senantiasa mengajarnya dan mengingatkan ajaran-ajaran Yesus Kristus.

<sup>45</sup> David N. Power, *Il Mistero Eucaristico Infondere Nuova Vita alla Tradizione*, 392.

<sup>46</sup> Giovanni Ancona, *Escatologia Cristiana*, 304.

Selain itu, orang yang dipimpin oleh Roh Kudus akan menghasilkan buah-buah Roh dalam hidupnya, yaitu “Kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri” (Gal 5:22-23a). Ia tidak menyombongkan diri, tetapi tetap rendah hati sebagai hamba Allah yang sederhana. Ia tidak iri terhadap keberhasilan orang lain, melainkan bersukacita bersama mereka. Orang yang memiliki Roh Tuhan adalah “Pertama-tama, murni, kemudian penuh damai, lemah lembut, bijaksana, penuh belas kasihan dan berbuah baik, adil dan tulus” (Yak 3:17). Oleh karena itu, Gereja yang berziarah di dunia ini selalu peka, fokus, dan memperhatikan bimbingan Roh Kudus yang menuntun umat manusia menuju Kerajaan Allah.

Gereja mengajak umat beriman harus “membaca firman Allah yang tertulis dalam Kitab Suci, terutama dalam Injil”. Gereja menyatakan: “Di antara semua kitab, juga yang termasuk Perjanjian Baru, Injillah yang sewajarnya menduduki tempat istimewa. Sebab Injil merupakan kesaksian utama tentang hidup dan ajaran sabda yang menjadi daging, Penyelamat kita” (DV 18). Dengan tegas, Gereja mendorong umat beriman untuk senantiasa membaca dan merenungkan Firman Tuhan yang tertulis dalam Kitab Suci demikian:

Konsili Suci dengan sangat tegas dan khusus mendorong semua umat beriman, terutama para religius, untuk sering membaca kitab-kitab suci agar memperoleh pemahaman yang mulia tentang Yesus Kristus (Flp 3:8). Memang, tidak mengenal Alkitab berarti tidak mengenal Kristus. Namun, mereka harus mengingat bahwa doa harus menyertai pembacaan Kitab Suci supaya terwujudlah wawancara antara Allah dan manusia. Sebab, kita berbicara dengan-Nya bila berdoa, dan kita mendengarkan-Nya bila membaca amanat-amanat Ilahi (DV 25).<sup>47</sup>

Dengan demikian, Gereja yang berziarah di dunia ini selalu meluangkan waktu untuk membaca Kitab Suci, terutama Injil, sebagai bacaan rohani utama dan pertama yang menuntun dirinya menuju Kerajaan Allah, yaitu Tuhan Yesus Kristus sendiri.

Ketiga, umat beriman selalu menyambut Tuhan dalam sakramen-Nya, terutama dalam Ekaristi, sebagaimana Gereja menyatakan,

Kristus senantiasa menyertai Gereja-Nya, terutama dalam kegiatan liturgi. Ia hadir dalam persembahan Misa, baik dalam pribadi imam, karena orang yang sekarang mempersembahkan melalui pelayanan imam adalah sama dengan Dia yang dahulu berkorban di kayu salib, maupun terutama dalam rupa Ekaristi. Dengan kuasa-Nya, Ia hadir dalam sakramen sedemikian rupa, sehingga ketika seseorang membaptis, Kristus sendiri yang membaptis. Ia hadir dalam firman-Nya, karena Ia sendiri telah berkata bahwa ketika Kitab Suci dibacakan dalam Gereja, Dialah yang berbicara. Akhirnya, Ia hadir saat Gereja berdoa dan bernyanyi, karena Ia sendiri telah berjanji: “Di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, Aku ada di tengah-tengah mereka” (Mat 18:20) (SC 7).<sup>48</sup>

Di antara semua sakramen dalam Gereja Katolik, sakramen Ekaristi adalah sumber, puncak, dan pusat dari perayaan Gereja. Gereja menyatakan: “Dengan berpartisipasi dalam persembahan Ekaristi, sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani, mereka mempersembahkan Anak Domba ilahi dan diri mereka sendiri bersama-sama dengan-Nya kepada Allah” (LG 11). Oleh karena itu, Gereja yang berziarah di dunia ini senantiasa berpartisipasi dan mengambil bagian aktif dalam perayaan Sabda dan sakramen, khususnya Ekaristi, yang menuntunnya menuju Kerajaan Allah.

<sup>47</sup> Stella Morra, *Introduzione a Dei Verbum*, 137.

<sup>48</sup> Andrea Grillo, *Introduzione a Sacrosanctum Concilium*, 120.

Keempat, umat beriman senantiasa meneladani gaya hidup para orang kudus, terutama Bunda Maria, sebagaimana Gereja menyatakan demikian,

Gereja selalu percaya bahwa rasul-rasul dan para martir Kristus, yang dengan menumpahkan darah memberikan kesaksian iman dan cinta kasih yang amat luhur, dalam Kristus berhubungan lebih erat dengan kita. Dengan bakti yang istimewa, Gereja menghormati mereka bersama dengan Santa Perawan Maria dan para malaikat kudus, serta dengan hikmat memohon bantuan memohon perantaraan mereka. [...] Sementara merenungkan hidup mereka yang dengan setia mengikuti Kristus, kita mendapat dorongan baru untuk mencari kota yang akan datang (bdk. Ibr 13:14 dan 11:10). Sekaligus, kita ditunjukkan jalan yang sangat aman di tengah situasi dunia yang silih berganti, sesuai dengan kedudukan dan kondisi masing-masing, dapat mencapai persatuan yang sempurna dengan Kristus atau kesucian (LG 50).<sup>49</sup>

Demikianlah, Gereja, yang sedang berziarah di dunia ini, senantiasa membaca dan mengenal kehidupan para santo/a untuk memperoleh kekuatan, dorongan, dan inspirasi dalam hidupnya sendiri. Secara khusus, kita mengenal Santa Perawan Maria, Ratu Surga dan ibu seluruh komunitas orang beriman. Dialah yang mengandung dan melahirkan Tuhan dan Juru Selamat kita, Yesus Kristus. Berkaitan dengan peranan keibuannya bagi umat beriman, Gereja menyatakan: « maut melalui Hawa, hidup melalui Maria» (LG 56). Selain itu, Gereja memiliki kesempatan untuk menghormati Bunda Maria, berdoa Rosario, atau mengunjungi tempat-tempat yang terkait dengan peristiwa kehidupan Maria. Kepada Bunda Maria, Gereja senantiasa memohon doanya, dengan berkata: «Salam Maria, penuh rahmat, Tuhan sertamu. Terpujilah engkau di antara wanita dan terpujilah buah tubuhmu, Yesus. Santa Maria, Bunda Allah, doakanlah kami yang berdosa ini, sekarang dan waktu kami mati» Amin. Dalam doa Malaikat, Gereja memohon kepada Bunda Maria dengan berkata: «Doakanlah kami, ya Santa Bunda Allah, supaya kami dapat menikmati janji Kristus».

## KESIMPULAN

Allah Bapa dari Surga telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dunia ini, yaitu Tuhan kita Yesus Kristus, yang dikandung dari Roh Kudus dan dilahirkan oleh Perawan Maria, demi keselamatan kita. Kristus mendirikan Gereja-Nya dengan Tubuh-Nya sendiri dalam wafat dan kebangkitan-Nya sebagai sakramen keselamatan bagi semua orang (LG 48). Sakramentalitas Gereja terwujud melalui dua bentuk khusus, yaitu Firman Allah, terutama Injil (DV 18), dan sakramen-sakramen yang mencapai puncaknya dalam perayaan Ekaristi (LG 11). Oleh karena itu, Gereja yang sedang berziarah di dunia ini senantiasa mengarahkan diri kepada Kerajaan Allah melalui Tuhan Yesus Kristus yang menuntun kepada Bapa di Surga dalam bimbingan Roh Kudus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ancona, G. *Escatologia Cristiana*. Brescia: Queriniana, 2003.  
Bonsirven, G. *Il Regno di Dio*. Alba: Paoline, 1959.  
Forte, B. "La Chiesa Incona della Trinità," *Un Popolo Chiamato Chiesa-Introduzione a Lumen Gentium*. Milano: Periodici San Paolo srl, 2009.  
Grillo, A. *Introduzione a Sacrosanctum Concilium*. Milano: Periodici San Paolo srl, 2009.  
Morra, S. *Introduzione a Dei Verbum*. Milano: Periodici San Paolo srl, 2009.

<sup>49</sup> Gerard Philip, *La Chiesa il Suo Mistero Storia, Testo Commento della Lumen Gentium*, 499.

- None, A. *Breve Compendium di Teologia Dogmatica Edizione II*. Roma: Scuola Tipografica Pio X, 1939.
- Paolo II, G. *Lettera Enciclica Ecclesia de Eucharistia*. Loreto: Associazione Laicale Eucaristica Riparatrice, 2003.
- Philips, G. *La Chiesa il Suo Mistero Storia, Testo Commento della Lumen Gentium*. Milano: Jaka Book, 1966.
- Power, David N. *Il Mistero Eucaristico-Infondere Nuova Vita alla Tradizione*. Brescia: Queriniana, 1997.
- Repole, R. *La Parola della Fede*. Assisi: Cittadella Editrice, 2017.
- Vitali, D. *Lumen Gentium Storia-Commento-Recezione*. Roma: Studium, 2013.
- Werbick, J. *La Chiesa un Progetto Ecclesiologico per lo Studio e per la Prassi*. Brescia: Queriniana, 1998.
- Wiederkehr, D. *Prospettive dell'escatologia*. Brescia: Queriniana, 1978.